

PENANAMAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PROJECT BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Novita Freshka Uktolseja¹, Ana Fitrotun Nisa², Muh. Arafik³, Nur Wiarsih⁴
SD Alam Aqila Belitong¹, Prodi Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa¹²,
Universitas Negeri Malang³, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi⁴
email: novitafreshka@gmail.com¹, ananisa@ymail.com², muh.arafik@fip.um.ac.id³,
wiarsihmelati@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan model pembelajaran project based learning di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan partisipan peserta didik dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu project yang dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai profil pelajar pancasila adalah project cooking class. Implementasi project ini dilakukan pada pembelajaran tematik bermuatan IPA. Kegiatan cooking class ini sarat dengan muatan IPA yang dapat bermanfaat dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga mengikutinya dengan senang sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Dengan kegiatan cooking class ini, siswa tidak hanya mempelajari IPA namun juga bisa menstimulus 5 indra, mengembangkan 6 aspek perkembangan anak, memenuhi metode pembelajaran 4C bahkan pembentukan enam elemen profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif dan mandiri.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Tematik,, Project Based Learning, cooking class*

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the values of Pancasila Student Profile through thematic learning integrated with project based learning model in elementary school. This type of research is descriptive qualitative with the participants are students and teachers. The data collection techniques are observation, documentation and interviews. The data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The result of this study indicate that one of the projects that can be developed to instill the value of the Pancasila Student Profile is Cooking Class Project. The implementation of this project conduct in tematic learning integrated with science content. In this activity we can find many science contents that can be useful in the student's daily lives in the future. Student also do the activity with fun, so that they can understand the subject more easily. With this cooking calss project, student not only learn science but also can stimulated the 5 senses, develop 6 aspects of children's development, fulfill the 4C leaning methode and even the formation of six elements of the Pancasila Student Profile, faith and devotion to Almighty God and noble character, global diversity, mutual cooperation, critical thinking, creative, and independent.

Keyword: *the values of Pancasila Student Profile, Tematic Learning, Project Based Learning, cooking class*

Pendahuluan

IPA merupakan mata pelajaran yang didalamnya mempelajari tentang gejala-gejala alam yang disajikan secara sistematis agar peserta didik dapat memahami dengan lebih mudah dengan pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran. Menurut Wahyana (dalam Trianto 2010:136) kumpulan pengetahuan dalam IPA tersusun secara sistematis dan penggunaan pengetahuan tersebut hanya terbatas pada gejala-gejala alam.

IPA juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam beserta isinya yang dalam pemerolehan pengetahuannya dilakukan melalui aktivitas ilmiah seperti pengamatan, eksperimen dan kegiatan ilmiah lainnya (Nisa dkk, 2022).

Pembelajaran ipa bertujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan, fakta dan konsep serta mampu memunculkan sikap ilmiah sehingga bisa berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka penguasaan pengetahuan tersebut sebaiknya diberikan melalui proses penemuan atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalamannya sendiri melalui proses observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, pembelajaran IPA ini lebih ditekankan kepada memperoleh pengalaman secara langsung (Sari dkk, 2021). Peserta didik dapat melakukan atau membuat percobaan untuk memahami ilmu dengan menemukan sebuah kebenaran dari proses tersebut secara langsung. Kemudian pengetahuan yang diperoleh tersebut bisa memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mudah diingat karena mereka memperolehnya secara langsung dari pengalaman. Dalam proses memperoleh pengetahuan tersebut diperlukan keterlibatan seluruh panca indera yang berguna bagi pembentukan keterampilan dalam diri peserta didik sehingga bermanfaat untuk mengatasi sebuah permasalahan yang akan mereka temui di masa yang akan datang.

Bagi sebagian besar peserta didik SD, IPA adalah mata pelajaran yang sulit dipahami. Sehingga minat untuk

mempelajarinya menjadi berkurang. Namun bagi peserta didik yang memiliki minat dan kesenangan pada pelajaran IPA akan merasakan bahwa belajar IPA itu tidak sulit tetapi justru menyenangkan karena ada tantangan tersendiri, sehingga mereka akan antusias mempelajarinya, berimbas pada pengalaman kesehariannya (Murphy and Beggs, 2003).

Inovasi pembelajaran IPA yang dikembangkan dalam artikel ini salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning* melalui kegiatan *cooking class*. Kegiatan *cooking class* ini disamping menjadikan pengalaman belajar bagi siswa, siswa juga mengalami sendiri apa yang sedang dipelajarinya dan akan lebih melekat dalam ingatan. Rangkaian kegiatan *cooking class* ini juga sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran seperti kemampuan sosial dan bahasa pada siswa (Amaros dan Rohita, 2018). Kegiatan *cooking class* ini juga mampu mengembangkan keterampilan motorik halus pada siswa dikarenakan pembelajaran didesain secara kontekstual (Juniyanasari, Pudjawan dan Ujianti, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi penanaman nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran tematik bermuatan IPA berbasis *project based learning* di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Alam Aqila Belitong, dengan alamat di Jl. Pattimura No. 47 RT. 09 Rw.05 Kelurahan Tanjungpendam, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitong, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Subyek penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau subjek penelitiannya adalah murid kelas II yang berjumlah 13 murid beserta walikelasnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil pelajar pancasila merupakan program pembentukan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran tematik bermuatan IPA di SD. Penentu keberhasilan dari penanaman profil pelajar Pancasila ini adalah guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sunardiyah dkk (2022) bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mendesain program atau kegiatan agar bisa mensukseskan internalisasi nilai profil pelajar pancasila. Salah satu kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam rangka penanaman profil pelajar pancasila dalam pembelajaran IPA yaitu melalui kegiatan *cooking class* yang didesain dengan berbasis metode pembelajaran *project based learning*. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu mendesain *project* dengan menentukan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan *cooking class* ini. *Project* yang dibuat dalam *cooking class* adalah membuat es krim yang

disebut dengan es krim kasih sayang. Hal ini dikarenakan dari hasil penjualan di kegiatan ini akan disumbangkan ke masyarakat sekitar sekolah sebagai bukti kasih sayang siswa terhadap sesama.

Beberapa aktivitas yang terasah melalui kegiatan *cooking class* ini antara lain yaitu kemampuan siswa mengenal alat dan bahan dalam membuat es krim, mengetahui proses pembuatan es krim, dan disinilah konten IPA dapat diintegrasikan yaitu terjadinya proses pengembangan bahan-bahan dan pembekuan bahan adonan sampai menjadi eskrim. Keterampilan estetis dan kreativitas juga terasah dalam program ini khususnya dalam menghias es krim agar menarik pembeli. Melalui program ini siswa juga dibiasakan untuk berpikir kritis khususnya dalam mengasah kemampuannya menjual eskrip dan menghitung hasil penjualan kegiatan *cooking class*. Selain itu, sikap kepedulian terhadap sesama juga diasah dalam kegiatan ini karena hasil dari penjualan es krim ini kemudian di donasikan kepada masyarakat lingkungan sekolah yang membutuhkan.

Kegiatan ini ini merupakan program sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik di SD Alam Aqila. Sampel rekam aktivitas siswa dalam kegiatan *cooking class* membuat Es Krim Kasih Sayang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sampel hasil rekam aktivitas peserta didik dalam program *cooking class*

Aktivi-tas	1	2	3	4	5	6
Nama	E1/E2 /E3/E 4	E1/E2 /E3/E 4	E1/E2 /E3/E 4	E1/E 2/E3/ E4	E1/E 2/E3/ E4	E1/E 2/E3/ E4
Afh	4 / 4 / 4 / 0	4 / 3 / 3 / 0	4 / 4 / 4 / 0	4 / 4 / 4 / 4	4 / 3 / 3 / 3	4 / 4 / 4 / 0
Ndn	4 / 4 / 4 / 0	4 / 3 / 3 / 0	4 / 4 / 3 / 0	4 / 4 / 4 / 4	4 / 3 / 3 / 3	4 / 4 / 4 / 0
Zzi	4 / 4 / 4 / 0	4 / 3 / 3 / 0	4 / 4 / 4 / 0	4 / 4 / 4 / 4	4 / 3 / 3 / 3	4 / 4 / 4 / 0
Nfh	4 / 4 / 4 / 0	4 / 3 / 3 / 0	4 / 4 / 3 / 0	4 / 3 / 3 /	4 / 3 / 3 /	4 / 4 / 4 /

				3	3	0
Sla	4/3/ 3/0	4/3/ 3/0	4/4/ 3/0	4/2 /2/ 2	4/2 /2/ 3	4/4 /4/ 0
Dna	4/3/ 3/0	4/3/ 3/0	4/4/ 3/0	4/2 /2/ 2	4/2 /2/ 3	4/4 /4/ 0
Fro	4/3/ 3/0	3/3/ 3/0	3/3/ 3/0	3/2 /2/ 2	4/2 /2/ 3	4/4 /4/ 0
Fqh	4/3/ 3/0	3/3/ 3/0	3/3/ 3/0	3/2 /2/ 2	4/2 /2/ 3	4/4 /4/ 0
Ptr	4/3/ 3/0	4/3/ 3/0	4/4/ 3/0	4/3 /3/ 3	4/2 /2/ 3	4/4 /4/ 0
Knz	4/4/ 4/0	4/3/ 3/0	4/4/ 3/0	4/4 /4/ 4	4/3 /3/ 3	4/4 /4/ 0
Abd	4/4/ 4/0	4/3/ 3/0	4/3/ 3/0	4/3 /3/ 4	4/3 /3/ 3	4/4 /4/ 0
Ozi	4/4/ 3/0	4/3/ 3/0	4/4/ 3/0	4/3 /3/ 3	4/3 /3/ 3	4/4 /4/ 0
Ndf	4/4/ 3/0	4/3/ 3/0	4/3/ 3/0	4/3 /3/ 3	4/3 /3/ 3	4/4 /4/ 0

Keterangan:

Aktivitas 1: Menenal bahan dan alat

Aktivitas 2: Proses pembuatan

Aktivitas 3: Menghias es krim

Aktivitas 4: Menjual es krim

Aktivitas 5: Menghitung hasil penjualan

Aktivitas 6: Mendonasikan hasil penjualan

E1 : Enjoy 1 = Sangat Lemah

E2 : Easy 2 = Lemah

E3 : Excelent 3 = Sedang

E4 : Earn 4 = Kuat

5 = Sangat Kuat

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan ini sangat tinggi. Secara umum, peserta didik sangat antusias dan berperan aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan ini. Hal ini ditemukan pada peserta didik perempuan juga siswa laki-laki. Terutama dalam proses pembuatan es krim, menjualnya sampai menyerahkan donasi ke tetangga sekolah.

Implementasi model pembelajaran *project based learning* dalam kegiatan *cooking class* ini peserta didik dapat dikenalkan berbagai peristiwa yang termasuk dalam muatan IPA yang dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami suatu peristiwa IPA. Belajar

IPA dengan menyenangkan. Dalam kegiatan ini juga ditemukan hasil bahwa dari satu kegiatan *cooking class* bisa menstimulus banyak hal dalam diri peserta didik. Beberapa diantaranya yaitu dapat menstimulus perkembangan lima indra pada peserta didik. (1) Indra peraba terstimulus dengan menyentuh berbagai tekstur yang berbeda. Seperti jagung yang berbiji-biji, menguleni adonan yang semula lembek kemudian berubah menjadi kalis, tekstur bahan yang halus dan yang kasar, dan lain sebagainya. (2) Indra penglihatan terstimulus dengan beragam warna bahan makanan yang digunakan. Seperti semangka yang berwarna merah, jagung berwarna kuning, bayam berwarna hijau, dan lain sebagainya. (3) Indra pendengaran terstimulus dengan suara gemerisik bumbu yang masuk ke minyak panas, suara adonan telur yang dimixer, suara adonan yang di tepuk-tepuk, dan lain sebagainya. (4) Indra penciuman terstimulus dengan aroma makanan yang berbeda-beda, seperti aroma susu, aroma teh, aroma kopi, aroma aneka buah-buahan dan lain sebagainya. (5) Indra pengecap terstimulus dengan aneka rasa yang berbeda, asin, manis, asam, pahit, dan lain sebagainya.

Aspek lain yang terstimulus dalam kegiatan *cooking class* ini adalah perkembangan aspek fisik dan motorik: melatih motorik halus dengan aktivitas menuang, mengaduk, menyendok, menguleni, membentuk, dll. Menuang air ke gelas, akan sangat mudah bagi orang dewasa, namun bagi anak menuang air tanpa tumpah butuh usaha lebih. Disitulah mereka melatih motoriknya.

Aktivitas ini juga mampu mengembangkan keterampilan abad 21 yang terdiri dari: (1) *Creativity*: kreativitas peserta didik dalam membuat makanan yang selain enak tetapi juga tampil menarik dan enak dipandang; (2) *Critical thinking*: dengan eksperimen dalam kegiatan memasak menumbuhkan pemikiran kritis anak yang selalu ingin tahu tentang sebab akibat. (3) *Communication*: dalam kelompok agar tercapai tujuan utama tentu harus menjalin komunikasi yang baik antar anggota kelompok. (4) *Collaboration*:

kerjasama dan gotong royong antar anggota kelompok untuk memberikan hasil yang terbaik.

Seluruh aspek yang telah dipaparkan di atas, muaranya adalah terwujudnya profil Pelajar Pancasila dengan mencerminkan enam elemen yaitu: *pertama*, Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Pancasila diharapkan keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, sehingga bisa menerapkan nilai-nilai baik yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Pancasila juga diharapkan memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia, juga terhadap alam, serta akhlak bernegara. Pada kegiatan *cooking class* ini siswa diberi pemahaman bahwa semua bahan makanan ini hanya Allah yang mampu menciptakan. Misalnya, kita bisa membuat Tumis Kangkung, tapi kangkung-nya hanya Allah yang bisa menciptakan. Kita juga menekankan pada siswa untuk bersyukur atas rezeki makanan yang ada dihadapan kita saat ini. Sementara banyak saudara-saudara kita di daerah konflik, daerah bencana, yang tidak bisa makan seperti kita.

Kedua, berkebinekaan global, bagi pelajar Pancasila sudah seharusnya nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi nilai yang wajib dipegang. Baik dengan sesama bangsa Indonesia, melainkan juga dengan bangsa atau kultur negara lain. Namun Pelajar Pancasila juga dituntut untuk bisa menanamkan budaya luhur, lokalitas dan identitas di dalam dirinya, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Nilai ini terintegrasi pada aspek kognitif: siswa dilatih untuk menghitung, menimbang, menakar, mengukur, melatih kemampuan kognitif anak.

Ketiga, gotong royong, Pelajar Pancasila seharusnya mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela, saling membantu, agar kegiatan tersebut terasa lebih ringan dan mudah. Gotong royong dapat membangun rasa kebersamaan, mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini

gotong royong dapat terintegrasi pada aspek kerjasama kelompok, melakukan tugas masing-masing sehingga tercapai tujuan bersama. Juga dalam aspek sosial emosional: melatih diri untuk sabar menunggu giliran, meredam emosi saat kesal dengan teman, dll bisa melatih sosial emosional anak.

Keempat, mandiri, kemandirian juga menjadi salah satu yang wajib ada dalam diri pelajar pancasila. Meski mampu menjalankan sesuatu dengan gotong royong dan kolaborasi, namun sikap mandiri juga harus dimiliki dimana peserta didik mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Kedua hal tersebut dapat membentuk pribadi tangguh dan mandiri. Pada kegiatan ini kemandirian terasah saat aktivitas mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan es krim. Siswa juga dilatih untuk membuat ek krim sendiri sehingga karakter mandiri terasah pada aktivitas ini.

Kelima, bernalar kritis, kemampuan bernalar kritis ini sangat diperlukan terutama untuk menghadapi kompetisi global seperti saat ini dan terlebih lagi dimasa mendatang,. Kemampuan berpikir kritis sendiri artinya kemampuan memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan dan menganalisa informasi, mengevaluasi kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian, diharapkan pelajar akan mampu mengambil keputusan yang tepat diwaktu yang tepat dan mampu mengatasi persolan yang di hadapi. Aktivitas proses penjualan es krim, penghitungan hasil penjualan pada kegiatan *cooking class* ini akan mengembangkan bernalar kritis siswa sekaligus menanamkan jiwa *entrepreneurship*.

Keenam, kreatif, ini juga sangat dibutuhkan dala diri pelajar pancasila. Menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif. Tidak hanya sekadar menemukan gagasan-gagasan baru, sebuah inovasi diharapkan juga bermanfaat, dan membawa dampak bagi masyarakat. Kreativitas ini juga merupakan salah satu hasil dari pemikiran kritis, yang diolah menjadi invoasi baru. Pada kegiatan *cooking class*,

sikap kreatif ini tertanam saat peserta didik diberi pengalaman untuk menghias makanan yang dimasak, menyajikannya dengan menarik, membuat bentuk yang rapi, dan lain sebagainya. Hal ini sangat baik bagi perkembangan peserta didik jika dikembangkan sejak dini (Nisa, Prasetyo & Istiningsih, 2019).

Profil pelajar pancasila ini harus benar-benar terimplementasi dalam pendidikan agar pendidikan mampu memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak (Ki Hadjar Dewantara dalam Anggraena dkk, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila untuk peserta didik SD antara lain yaitu dengan menghadirkan berbagai kegiatan atau *project* yang dapat mengasah keterampilan peserta didik termasuk *project cooking class*.

Selain berbagai program kegiatan, pemilihan model pembelajaran yang inovatif juga dapat mendukung tertanamnya nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran. Beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan antara lain yaitu model pembelajaran *project based learning*, *discovery learning*, *inquiry*, model pembelajaran ajak temani mandiri, dan model pembelajaran inovatif lainnya (Nisa & Prasetyo, 2019); (Nurmawati dkk, 2022); (Nisa, 2020).

Beberapa kendala yang menyebabkan sulitnya memantik minat dan motivasi peserta didik untuk belajar IPA. Diantaranya adalah (1) kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Pembelajaran IPA sebaiknya diajarkan dengan model dan metode yang berpusat pada murid, seperti yang disebutkan dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016. Namun metode seperti itu belum bisa dilakukan secara maksimal. Tidak semua guru bisa kreatif menyajikannya, atau tidak semua sekolah bisa memfasilitasinya; (2) Faktor usia guru. Dalam sebuah penelitian, faktor usia guru mempengaruhi cara mengajar IPA di kelas. IPA bagi sebagian besar murid adalah salah satu mata pelajaran yang sulit. Namun

akan lebih mudah dipahami jika diajarkan dengan metode yang kreatif. Sementara bagi guru yang sudah berusia diatas 45 tahun biasanya mengajar dengan cara yang konvensional. (3) Banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas. Jumlah murid dalam satu kelas juga mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran IPA mencapai tujuannya. Hal ini membuat kurang efektifnya proses pembelajaran. Karena terlalu banyak peserta didik guru tidak dapat maksimal memfasilitasi seluruh peserta didik yang ada dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, berikut adalah beberapa alternatif yang bisa dilakukan, antara lain: (1) Untuk sekolah swasta bisa membatasi jumlah peserta didik dalam satu kelas antara 15 - 20 peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran bisa dilakukan lebih efektif. Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk bereksperimen dan mendapat perhatian dari guru; (2) Kreatifitas guru dituntut dalam pembelajaran IPA karena anak-anak usia SD membutuhkan sesuatu yang nyata agar bisa paham suatu pelajaran. Sulit bagi mereka memahami sesuatu yang abstrak. Sehingga guru perlu menggunakan model dan metode pembelajaran seperti yang sudah diuraikan dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 seperti *inquiry*, *discovery*, *problem based learning* maupun *project based learning*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran tematik bermuatan IPA. Dalam implementasinya, dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran *project based learning* seperti dalam kegiatan *cooking class* yang dapat menumbuhkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif dan mandiri.

Saran

Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlu dilaksanakan kegiatan *cooking class* secara rutin dan berkala. Guru hendaknya memiliki mindset bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Prodi Pendidikan Dasar Direktorat Pascasarjana Pendidikan UST yang telah memfasilitasi penelitian dan publikasi hasil penelitian ini. Terima kasih juga diucapkan kepada anak-anak hebat SD Alam Aqila Belitong dan guru-gurunya.

Daftar Pustaka

- Amaros, Y., Rohita. (2018). Peran Kegiatan Fun Cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan Bahasa Anak. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 4(4). 256-264.
- Anggraena, Y., dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Juniyanasari, L. P., Pudjawan, K. Ujianti, P. R. (2015). Penerapan Pembelajaran Kontekstual melalui *Cooking Class* untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1). 1-10.
- Murphy, C., & Beggs, J. (2003). *Children's perceptions on school science*. *School Science Review*, 84(308), 109-116.
- Nisa, A. F., Oktarina, E., Saputra, W. D., Qomah, I., Fajarudin, F. E., Suharyanto, A. M., Santoso, A., & Kholisoh, S. (2022). *Inovasi Pembelajaran IPA SD Terintegrasi Ajaran Tamansiswa*. Nuta Media.
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih, I. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(2), 101–116. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>
- Nisa, A. F. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif SD di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*. 1. 5-11. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/8870>
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K. (2019). Model Pembelajaran Ajak-Temani-Mandiri sebagai Aktualisasi Ajaran Tamansiswa dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Nurmawati, A. D., Nisa, A. F., Rosianawati, A., Artopo, B., Erva, R. A. L., Nizhomi, B. (2022). Implementasi Ajaran Tamansiswa “Tri Nga” melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 8(2). 1366-1372. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11832>
- Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses.
- Sari, R. V., Nisa, A. F., Khosiyono, B. H. C., Oktarina, E., Srikonita, R., Jayanti, E. D., Isnaini, L. (2021). Scientific Approach in Developing Curiosity Attitude for Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic. *The 3rd International Convergence on Science Education (3rd IcoSEd) Education for Sustainable Development (ESD) 2030: The Impact, Challenges, and Strategies in Science Education*. 1. 27-34. <http://seminar.uny.ac.id/icosed/sites/s>

eminar.uny.ac.id.icosed/files/Proceedings_ICOSED%202021.pdf

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Alfabeta.

Sunardiyah, M.A., Nisa, A. F., Barozi, S. M., Istiyarni., Hikmah, N., Wulandari. (2022). Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Kelas VI SD N Dompok Semanu. *Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*. 12(1). 905-912.
<https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/991>.

Sulistiyorini, S. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.